

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori Terkait Metode Menghafal

##### 1. Pengertian Metode Menghafal

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti yang dilalui dan *hodos* yang berarti jalan, jadi metode bermakna jalan yang harus dilalui. Kemudian secara harfiah, metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan dalam bahasa Inggris, disebut dengan *method* dan menjadi term metode dalam bahasa Indonesia.<sup>1</sup> Sobry Sutikno mendefinisikan metode adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>2</sup>

Kata menghafal, dalam kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me-* menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>3</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dapat diartikan sebagai cara yang tepat dan cepat dalam pengajaran. Faktor metode tidak boleh diabaikan begitu saja, karena metode di sini akan berpengaruh pada tujuan pengajaran. Jadi, metode menghafal adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang pelajaran dengan menerapkan menghafal yakni mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain dalam pengajaran pelajaran tersebut.

Tujuan metode ini adalah agar peserta didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisi, ingatan, dan imajinasi.

---

<sup>1</sup> Abdul Halik, *Jurnal Al-'Ibrah*, Vol. I No. 1, Maret 2012, Hlm 46.

<sup>2</sup> Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, Lombok: Holistica, 2014, Hlm. 33.

<sup>3</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2013, Hlm 381.

## 2. Alfiah Ibn Malik dan Metode Pembelajarannya

### a. Sejarah singkat Ibn Malik

Ibn Malik, nama lengkapnya adalah Muhammad Jamaluddin Ibn Abdillah Ibn Malik al-Thay, lahir pada tahun 600 H. di Jayyan. Daerah ini sebuah kota kecil di bawah kekuasaan Andalusia (Spanyol). Pada saat itu, penduduk negeri ini sangat cinta kepada ilmu, dan mereka berpacu dalam menempuh pendidikan, bahkan berpacu pula dalam mengarang buku-buku ilmiah.

Pada masa kecil, Ibn Malik menuntut ilmu di daerahnya, terutama belajar pada Syaikh Al-Syalaubini (w. 645 H). Setelah menginjak dewasa, ia berangkat ke Timur untuk menunaikan ibadah haji, dan diteruskan menempuh ilmu di Damaskus. Di sana ia belajar ilmu dari beberapa ulama setempat, antara lain Al-Sakhawi (w 643 H). Dari sana berangkat lagi ke Aleppo, dan belajar ilmu kepada Syaikh Ibn Ya'isy al-Halaby (w. 643 H). Di kawasan dua kota ini nama Ibn Malik mulai dikenal dan dikagumi oleh para ilmuwan, karena cerdas dan pemikirannya jernih. Ia banyak menampilkan teori-teori nahwiyah yang menggambarkan teori-teori mazhab Andalusia, yang jarang diketahui oleh orang-orang Siria waktu itu. Teori nahwiyah semacam ini, banyak diikuti oleh murid-muridnya, seperti imam Al-Nawawi, Ibn al-Athar, Al-Mizzi, Al-Dzahabi, Al-Shairafi, dan Qadli al-Qudlat Ibn Jama'ah. Untuk menguatkan teorinya, sarjana besar kelahiran Eropa ini, senantiasa mengambil saksi (*syahid*) dari teks-teks al-Qur'an. Kalau tidak didapatkan, ia menyajikan teks Hadis Kalau tidak didapatkan lagi, ia mengambil saksi dari syair-syair sastrawan Arab kenamaan. Semua pemikiran yang diproses melalui paradigma ini dituangkan dalam kitab-kitab karangannya, baik berbentuk *nadzam* (syair puitis) atau berbentuk *nasar* (prosa). Pada umumnya, karangan tokoh ini lebih baik dan lebih indah dari pada tokoh-tokoh pendahulunya.

Di antara ulama, ada yang menghimpun semua tulisannya, ternyata tulisan itu lebih banyak berbentuk *nadzam*. Demikian tulisan Al-Sayuthi dalam kitabnya, Bughyat al-Wu'at. Di antara karangannya adalah *Nadzam al-Kafiyah al-Syafiyah* yang terdiri dari 2757 bait. Kitab ini

menyajikan semua informasi tentang Ilmu Nahwu dan Sharaf yang diikuti dengan penjelasa (*syarah*). Kemudian kitab ini diringkas menjadi seribu bait, yang kini terkenal dengan nama Alfiyah Ibn Malik. Pada tanggal 12 Syaban 672 H., ulama pendiam yang banyak mengamalkan ibadah sunnah ini, wafat dan dikuburkan di Damaskus.

#### **b. Perkembangan Alfiyah Ibn Malik**

Alfiyah Ibn Malik Kitab ini bisa disebut Al-Khulasah (ringkasan) karena isinya mengutip inti uraian dari Al-Kafiyah, dan bisa juga disebut Alfiyah (ribuan) karena bait syairnya terdiri lebih dari seribu baris (1002 bait). Kitab ini terdiri dari delapan puluh (80) bab, dan setiap bab diisi oleh beberapa bait. Bab yang terpendek diisi oleh dua bait seperti bab *al-Ikhtisas* dan bab yang terpanjang adalah *Jama' Taksir* karena diisi empat puluh dua bait.

Dalam muqaddimahnya, kitab puisi yang memakai Bahar Rajaz ini disusun dengan maksud:

- 1) menghimpun semua permasalahan Nahwiyah dan sharaf yang dianggap penting untuk dipecahkan.
- 2) menerangkan hal-hal yang rumit dengan bahasa yang singkat, tetapi sanggup menghimpun kaidah yang berbeda-beda, atau dengan sebuah contoh yang bisa menggambarkan satu persyaratan yang diperlukan oleh kaidah itu.
- 3) membangkitkan perasaan senang bagi orang yang ingin mempelajari isinya. Semua itu terbukti, sehingga kitab ini lebih banyak dipelajari dari pada Kitab Alfiyah karya Ibn Mu'ti; *Khulasah* (3000 terdiri dari bait). Meskipun begitu, penulisnya tetap menghargai Ibn Mu'ti karena tokoh ini membuka kreativitas dan lebih senior. Dalam Islam, semua junior harus menghargai seniornya, paling tidak karena dia lebih sepuh, dan menampilkan kreativitas.

Kitab Al-Khulasah yang telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa di dunia ini, memiliki posisi yang penting dalam perkembangan Ilmu Nahwu. Berkat kitab ini dan kitab aslinya, nama Ibn Malik menjadi populer, dan pendapatnya banyak dikutip oleh para ulama, termasuk ulama yang mengembangkan ilmu di Timur. Al-Radi, seorang cendekiawan besar ketika menyusun *Syarah Al-Kafiyah*

karya Ibn H}ajib, banyaklah mengutip dan mempopulerkan pendapat Ibn Malik. Dengan kata lain, perkembangan Nahwu setelah runtuhnya beberapa akademisi Abbasiyah di Baghdad, dan merosotnya para ilmuwan Daulat Fatimiyah di Mesir, maka para pelajar pada umumnya mengikuti pemikiran Ibn Malik.

Sebelum kerajaan besar di Andalusia runtuh, pelajaran Nahwu pada awalnya, tidak banyak diminati oleh masyarakat. Tetapi lama-kelamaan, pelajaran ini menjadi suatu kebutuhan dan dinamislah gerakan karang-mengarang kitab tentang ilmu yang menarik bagi kaum santri ini. Misalnya di Andalusia beredar banyak karangan yang berbeda-beda, dari karangan yang paling singkat sampai karangan yang terurai lebar. Maksud penulisnya ingin menyebarkan ilmu ini, kepada masyarakat, dan dapat diambil manfaat oleh kaum pelajar. Dari sekian banyak itu, muncullah Ibn Malik, Ibn Hisyam, dan al-Sayuthi. Karangan mereka tentang kitab-kitab Nahwu banyak menampilkan metode dan trobosan baru yang memperkaya khazanah keilmuan. Mereka menampilkan khazanah keilmuan baru, meskipun banyak pula teori-teori lama yang masih dipakai. Dengan kata lain, mereka menampilkan gagasan dan kreatifitas yang baru, seolah-olah hidup mereka disiapkan untuk menjadi penerus Imam Sibawaih. Atas dasar itu, Alfiyah Ibn Malik adalah kitab yang sangat banyak dibantu oleh ulama-ulama lain dengan menulis *syarah* (ulasan) dan *hasyiyah* (catatan pinggir) terhadap syarah itu.

### c. Syarah Alfiyah

Dalam kitab Kasyf al-Zunun Para ulama penulis syarah Alfiyah ini berjumlah lebih dari empat puluh orang. Mereka ada yang menulis dengan panjang lebar, ada yang menulis dengan singkat (*mukhtasar*), dan ada pula ulama yang tulisannya belum selesai. Di sela-sela itu muncullah beberapa kreasi baru dari beberapa ulama yang memberikan catatan pinggir (*hasyiyah*) terhadap kitab-kitab syarah.

Syarah Alfiyah yang ditulis pertama adalah buah pena putera Ibn Malik sendiri, Muhammad Badruddin (w.686 H). Syarah} ini banyak mengkritik pemikiran nahwiyah yang diuraikan oleh ayahnya, seperti kritik tentang uraian *maf'u'l mutlaq*, *tanazu'* dan *sifat mutasyabihat*. Putera Ibn Malik ini

yakin bahwa tulisan ayahnya perlu ditata ulang. Atas dasar itu, Badruddin mengarang bait Alfiyah tandingan dan mengambil syahid dari ayat Al-Qur'an. Disitu tampak rasional juga, tetapi hampir semua ilmuan tahu bahwa tidak semua teks Al-Qur'an bisa disesuaikan dengan teori-teori nahwiyah yang sudah dianggap baku oleh ulama.

Kritikus yang pada masa mudanya bertempat di Ba'labak ini, sangat rasional dan cukup beralasan, hanya saja ia banyak mendukung teori-teori nahwiyah yang syadz. Karena itu, penulis-penulis Syarah Alfiyah yang muncul berikutnya, Ibn Hisyam, Ibn Aqil, dan Al-Asymuni, banyak meralat alur pemikiran putra Ibn Malik tadi. Meskipun begitu, Syarah Badrudin ini cukup menarik, sehingga banyak juga ulama besar yang menulis hasyiyah untuknya, seperti karya Ibn Jama'ah (w.819 H), Al-'Ainy (w.855 H), Zakaria al-Anshariy (w.191 H), Al-Sayuthi (w.911 H), Ibn Qasim al-Abbadi (w.994 H), dan Qadli Taqiyuddin Ibn Abdulqadir al-Tamimiy (w.1005 H).

Di antara penulis-penulis syarah Alfiyah lainnya, yang bisa ditampilkan dalam tulisan ini, adalah Al-Muradi, Ibn Hisyam, Ibn Aqil, dan Al-Asymuni. Al-Muradi (w. 749 H) menulis dua kitab syarah untuk kitab Tashil al-Fawaid dan Nadzam Alfiyah, keduanya karya Ibn Malik. Meskipun syarah ini tidak populer di Indonseia, tetapi pendapat-pendapatnya banyak dikutip oleh ulama lain. Antara lain Al-Damaminy (w. 827 H) seorang sastrawan besar ketika menulis syarah Tashil al-Fawaid menjadikan karya Al-Muradi itu sebagai kitab rujukan. Begitu pula Al-Asymuni ketika menyusun syarah Alfiyah dan Ibn Hisyam ketika menyusun Al-Mugni banyak mengutip pemikiran al-Muradi yang muridnya Abu Hayyan itu.

Ibn Hisyam (w.761 H) adalah pakar Nahwu yang karya-karyanya banyak dikagumi oleh ulama berikutnya. Di antara karya itu syarah Alfiyah yang bernama Audhah al-Masalik yang terkenal dengan sebutan Audhah. Dalam kitab ini ia banyak menyempurnakan definisi suatu istilah yang konsepnya telah disusun oleh Ibn Malik, seperti definisi tentang tamyiz. Ia juga banyak menertibkan kaidah-kaidah yang antara satu sama lain bertemu, seperti kaidah-kaidah dalam bab Tasrif. Tentu saja, ia tidak hanya terpaku oleh

Mazhab Andalusia, tetapi juga mengutip Mazhab Kufah, Bashrah dan semacamnya. Kitab ini cukup menarik, sehingga banyak ulama besar yang menulis hasyiyahnya. Antara lain Hasyiyah Al-Sayuthi, Hasyiyah Ibn Jama'ah, Hasyiyah Putera Ibn Hisyam sendiri, Hasyiyah Al-Ainiy, Hasyiyah Al-Karkhi, Hasyiyah Al-Sa'di al-Maliki al-Makki, dan yang menarik lagi adalah catatan kaki (ta'liq) bagi Kitab al-Taudih yang disusun oleh Khalid Ibn Abdullah al-Azhari (w.905 H). Adapun Ibn Aqil (w.769 H) adalah ulama kelahiran Aleppo dan pernah menjabat sebagai penghulu besar di Mesir. Karya tulisnya banyak, tetapi yang terkenal adalah Syarah Alfiyah. Syarah ini sangat sederhana dan mudah dicerna oleh orang-orang pemula yang ingin mempelajari Alfiyah Ibn Malik. Ia mampu menguraikan bait-bait Alfiyah secara metodologis, sehingga terungkaplah apa yang dimaksudkan oleh Ibn Malik pada umumnya.

Kitab Ibn Aqil ini adalah Syarah Alfiyah banyak beredar di pondok-pondok pesantren, dan banyak dibaca oleh kaum santri<sup>4</sup>. Terhadap syarah ini, ulama berikutnya tampil untuk menulis hasyiyahnya. Antara lain Hasyiyah Ibn al-Mayyit, Hasyiyah Athiyah al-Ajhuri, Hasyiyah al-Syuja'i, dan Hasyiyah Al-Khudlariy. Syarah Alfiyah yang hebat lagi adalah Manhaj al-Salik karya Al-Asymuni (w. 929 H). Syarah ini sangat kaya akan informasi, dan sumber kutipannya sangat bervariasi. Syarah ini dapat dinilai sebagai kitab Nahwu yang paling sempurna, karena memasukkan berbagai pendapat mazhab dengan argumentasinya masing-masing. Dalam syarah ini, pendapat para penulis Syarah Alfiyah sebelumnya banyak dikutip dan dianalisa. Antara lain mengulas pendapat putra Ibn Malik, Al-Muradi, Ibn Aqil, Al-Sayuthi, dan Ibn Hisyam, bahkan dikutip pula komentar Ibn Malik sendiri yang dituangkan dalam Syarah Al-Kafiyah, tetapi tidak dicantumkan dalam Alfiyah. Semua kutipan-kutipan itu diletakkan pada posisi yang tepat dan disajikan secara sistematis, sehingga para pembaca mudah menyelusuri suatu pendapat dari sumber aslinya. Kitab ini

---

<sup>4</sup> Bisa Diketahui Dari Beberapa Pondok Pesantren Di Jawa Tengah Dan Jawa Timur Serta Madrasah Aliyah Dan Diniyah Menggunakan *Syarah Ibn Aqil* Ketika Mereka Memepelajari *Nahwu*.

memiliki banyak hasyiyah juga, antara lain: Hasyiyah Hasan Ibn Ali al-Mudabbighi, Hasyiyah Ahmad Ibn Umar al-Asqathi, Hasyiyah al-Hifni, dan Hasyiyah al-Shabban.

Dalam muqaddimah Hasyiyah yang disebut akhir ini, penulisnya mencantumkan ulasan, bahwa metodenya didasarkan atas tiga unsur, yaitu :

- a. Karangannya akan merangkum semua pendapat ulama Nahwu terdahulu, yang terurai dalam kitab-kitab syarah al-Asymuni.
- b. Karangannya akan mengulas beberapa masalah yang sering menimbulkan salah faham bagi pembaca.
- c. Menyajikan komentar baru yang belum ditampilkan oleh penulis hasyiyah sebelumnya. Dengan demikian, kitab ini bisa dinilai sebagai pelengkap catatan bagi orang yang ingin mempelajari teori-teori ilmu Nahwu.

### 3. Metode pembelajaran Alfiyah Ibn Malik

Metodologi pembelajaran kitab Alfiyah Ibn Malik yang sudah terkenal adalah: sorogan, wetonan, bandongan, halaqah, hafalan atau tahfiz, hiwar atau musyawarah, mudzakaroh, fathu al-kutub, muqaranah.<sup>5</sup>

#### a. Metode Wetonan

Kata Wetonan berasal dari bahasa jawa “*weton*”, yang berarti metu atau keluar. Maksudnya dalam penyampaian atau penyelenggaraan metode ini hanya pada waktu-waktu tertentu, tidak setiap hari, bisa jadi mingguan atau bulanan. Dalam pengajian Wetonan ini tidak hanya diikuti oleh santri dalam saja, akan tetapi juga dapat diikuti oleh santri luar, atau masyarakat umum yang ingin mengaji pada waktu tertentu. Menurut Imam Bawani, metode wetonan ialah kegiatan pengajaran dimana seorang ustadz atau kyai membaca, menterjemahkan dan mengupas pengertian kitab tertentu termasuk kitab Alfiyah ibnu Malik, sementara para santri dalam jumlah yang terkadang cukup banyak, bergerombol duduk men gelilingi ustadz atau kyai selama suara beliau dapat didengar, masing-masing

---

<sup>5</sup> Pahri Lubis, *Pembelajaran Nahwu Dengan Nadham Alfiyah Ibn Malik*, Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat, Vol 1, No 1, 2018.

santri membawa kitab yang tengah dikaji, sambil jika perlu memberi syakal (harakah) dan menulis penjelasannya di sela sela kitab tersebut.

Pada dasarnya wetonan adalah sistem gabungan dari metode ceramah dan tanya jawab. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

#### **b. Sorogan**

Menurut Imam Bawani, sorogan ialah aktifitas pengajaran secara individual, di mana santri menghadap secara bergiliran kepada Ustadz atau kyai, untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Apabila santri telah dianggap menguasai, maka ustadz atau kyai akan menambahnya dengan materi baru, biasanya dengan membacakan, mengartikan, memberi penjelasan, dll. Kemudian santri meninggalkan tempat tersebut untuk pergi ke tempat lain guna mengulang atau merenungkan kembali apa yang telah diberikan kepadanya, sementara telah menghadap santri lainnya. Metode sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita sebagai orang 'alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Dalam metode sorogan murid membaca kitab Alfiyah Ibnu Malik dan memberi makna, sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi dalam metode ini, dialog antara guru dengan murid belum atau tidak terjadi. Metode ini tepat bila diberikan kepada murid-murid seusia tingkat dasar (Ibtidaiyah) dan tingkat menengah (Tsanawiyah) yang segala sesuatunya perlu diberi atau dibekali.

Biasanya para santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan masing-



masing membawa kitab yang akan dikaji seperti kitab Alfiyah Ibnu Malik, bisa di rumah ustadz atau juga di Masjid. Lalu seorang santri yang mendapatkan giliran membaca berhadapan langsung (*muwajahah*) dengan ustadznya. Ia membuka bagian yang akan dikaji dan meletakkannya di atas meja yang telah tersedia di depan beliau. Kemudian ustadz membacakan teks dalam kitab itu, baik sambil melihat maupun hafalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa Melayu atau bahasa daerahnya yang sesuai dengan bahasa santri. Pada biasanya Santri dari luar daerah beradaptasi dengan Bahasa daerah yang berada di Pesantren sehingga lama kelamaan bisa berbahasa daerah yang ada di lingkungan pesantren. Setelah itu ustadz mendengarkan apa yang dibaca oleh muridnya sambil mengoreksi kesalahan yang dibaca Santri.

**c. Bandongan**

Metode Bandongan adalah merupakan salah satu metode penyampaian kitab Alfiyah Ibnu Malik dimana pelaksanaannya adalah santri mendengarkan, sedangkan ustadz atau kyai menyampaikan dengan membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas kitab yang diajarkan, sementara para santri memperhatikan kitab Alfiyahnya masing-masing serta membuat catatan-catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang dianggap sulit. Metode bandongan ini dapat bermanfaat ketika jumlah santri cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak. Adapun dalam penterjemahannya, seorang ustadz dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santri misalnya menggunakan bahasa Jawa, Sunda atau bahasa Indonesia. Sebelum dilakukan pengajaran dengan menggunakan metode ini seorang ustadz biasanya mempersiapkan terlebih dahulu apa-apa yang diperlukan yakni sebagai berikut. Pertama, memiliki gambaran mengenai tingkat kemampuan para santri guna menyesuaikan dengan bahasa dan penjelasan yang akan disampaikan. Kedua, merumuskan tujuan yang akan dicapai dari pemilihan kitab tersebut dan tujuan pada

setiap kali pertemuan. Ketiga, menetapkan waktu yang diperlukan untuk pembacaan dan penjelasan, waktu yang diperlukan untuk memberi kesempatan kepada para santri untuk bertanya, dan waktu yang diperlukan evaluasi pada setiap kalipertemuan. Keempat, Ustadz dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca teks Arab gundul kitab Alfiah ibnu Malik kata demi kata disertai dengan terjemahnya dan pembacaan tandatanda khusus (seperti utawi, iku, sopo, dsb) pada topik pasal tertentu disertai pula dengan penjelasan dan keterangannya. Metode bandongan ini cara penyampainnya dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan serta menjelaskan isi kandungan kitab Alfiah, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Jadi guru berperan aktif sementara murid bersifat pasif. Ustadz sebagai teacher centre pusat pembelajaran.

**d. Halaqah atau Munazarah**

Halaqah artinya lingkaran belajar. Di sini ketika mengajar, Ustadz di kelilingi oleh muridnya yang duduk melingkar. Metode halaqah dikenal juga dengan istilah munazarah, sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. Halaqah yang berarti lingkaran murid atau sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Sistem ini merupakan diskusi untuk memahami isi kitab Alfiah ibnu Malik, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salah nya apa yang diajarkan dalam kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Apabila dipandang dari sudut pengembangan intelektual, metode ini bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk studi ini. Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab Alfiah ibnu Malik.

**e. Hafalan atau tahfiz**

Hafalan merupakan metode yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu, semisal Alfiyah Ibnu Malik. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Dalam metode hafalan para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian di “setorkan” di hadapan kyai atau ustadznya secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk sebelumnya. Dengan demikian, titik tekan pada pembelajaran ini adalah santri mampu mengucapkan atau melafalkan sekumpulan materi pembelajaran secara lancar dengan tanpa melihat atau membaca teks. Ada kiat khusus untuk mempermudah menghafal Alfiyah Ibnu Malik, pada saat pertama belajar Alfiyah, tentu merasakan sulit menghafal nadzam Alfiyah tersebut, hal ini disebabkan karena banyak kata-kata dalam Nazam Alfiyah ini yang cukup rumit dan juga banyaknya bait yang harus di hapal sehingga mengakibatkan jenuh yang semakin mempersulit proses penghapalan. Namun demikian, seorang santri harus berusaha dan mencoba untuk bisa memecahkan masalah tersebut sebagai solusi terbaik bagi santri yang ingin menghafal Alfiyah. Ada beberapa hal yang perlu di lakukan saat menghapal Alfiyah antara lain; Pertama, sebaiknya santri wudhu terlebih dahulu sebelum mulai menghafal Alfyyah, bersih lahir batin, menghormati kitab sebagai alat untuk mendapatkan ilmu, apalagi tujuan mempelajari Alfiyah untuk bisa memahami kitab suci. Kedua, jangan lupa membaca basmallah dan berdoa ke hadirah Allah SWT, memohon serta diakhiri dengan membaca hamdallah dan do'a. Ketiga, sediakan waktu yang tetap untuk menghapal dalam setiap harinya. Misalnya pada pagi hari kita melakukan hapalan selama 2 jam, siang 1 jam, dan 2 jam, kemudian ulangi lagi di hari berikutnya pada waktu yang sama dengan jumlah jam yang sama. Alangkah lebih baik bila waktu yang digunakan untuk menghafal/belajar yaitu waktu yang seperti di cantumkan

dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. Keempat, usahakan menghafal di tempat yang tenang, terhindar dari sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi. Bila perlu jauhkan/matikan handphone. Kelima, jangan menganggap sulit hapalan, karna hal ini akan menjadikan sebuah sugesti, dengan catatan semua metode penghapalan hanyalah sebuah alat bantu dalam proses menghafal, karena sesungguhnya kunci kesuksesan dan keberhasilan tergantung pada diri kita. Sejauh mana kita istiqomah, sejauh mana kita punya keinginan, sejauh mana kita berusaha.

**f. Hiwar atau Musyawarah**

Metode hiwar atau musyawarah, hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya metode hiwar ini dilaksanakan dalam ruang pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada di santri. Yang menjadi ciri khas dari hiwar ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab Alfiyah ibnu Malik yang sedang dipelajari.

**g. Muzakarah**

Metode Muzakarah adalah suatu metode belajar mengajar dalam bentuk pengajian di lingkungan pondok pesantren yang dilakukan antara para santri sendiri yang dibimbing oleh santri yang senior, metode mudhakarrah sejenis metode kelompok belajar pada sekolah-sekolah umum. Metode ini pun merupakan metode untuk mempelajari kitab Alfiyah ibnu Malik.

**h. Fathul Kutub**

Metode fathul kutub biasanya dilaksanakan untuk santri-santri yang sudah senior yang akan menyelesaikan pendidikan di pesantren. Ini merupakan latihan membaca kitab terutama kitab klasik sebagaimana kitab Alfiyah ibnu Malik, sebagai wahana menguji kemampuan mereka setelah sekian lama menjadi santri.

**i. Muqaranah**

Metode muqaranah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham, metode maupun perbandingan kitab. Metode ini akhirnya berkembang pada perbandingan

ajaran-ajaran agama. Untuk perbandingan materi keagamaan yang biasanya berkembang di bangku Perguruan Tinggi Pondok Pesantren (Ma'had Ali) dikenal istilah Muqaranah alAdyan. Sedangkan perbandingan paham atau aliran dikenal dengan istilah Muqaranah al-Madhahib (perbandingan mazhab). Metode ini digunakan dalam mempelajari perbedaan pendapat diantara para ulama ahli bahasa yang dijelaskan dalam kitab Alfiyah Ibnu Malik.

#### 4. Hasil Belajar

##### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang di peroleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan menurut Keller, hasil belajar adalah terjadinya perubahan perilaku dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh pada besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar.

Daud mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kecakapan nyata, yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes prestasi belajar dan setiap kegiatan belajar manusia selalu ada prestasi belajar dan biasanya inilah yang menjadi sasaran akhir dari proses belajar seseorang, terutama kepada siswa dan mahasiswa.<sup>6</sup>

Hasil belajar dapat menjadi tolok ukur keberhasilan dari suatu kegiatan belajar mengajar. Menurut Depdiknas, hasil belajar (prestasi belajar) siswa yang diharapkan adalah kemampuan yang utuh untuk mencakup kemauan afektif, kognitif, psikomotorik. Sedangkan menurut Hamalik, hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah

---

<sup>6</sup> Daud, F. (2012), *Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Sma 3 Negeri Kota Palopo*, Jurnal Pendidikan Kependudukan Dan Lingkungan Hidup Dan Pendidikan Biologi Pps Unm Makassar. 2012, Hlm 10.

laku pada orang tersebut. Pendapat lain dikemukakan oleh Sudjana hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>7</sup>

Dari pendapat di atas peneliti mencoba menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku atau kemampuan yang meliputi masukan pribadi berupa motivasi, kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang merupakan akibat dari pengalaman belajar.

#### **b. Klasifikasi Hasil Belajar**

Hasan dan Asmawi menyatakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan-tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Ketiga ranah tersebut penilaian hasil belajar. Dari ketiga ranah tersebut ranah yang paling banyak dinilai para guru adalah ranah kognitif karena berkaitan dengan kemampuan siswa menguasai pelajaran.<sup>8</sup>

#### **c. Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.<sup>9</sup> Sedangkan menurut

---

<sup>7</sup> Sudjana, N, *Penilaian Hasil Dan Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya, 1989, Hlm 3.

<sup>8</sup> Hasan, H, Dan Asmawi, Z. *Evaluasi Hasil Belajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1993, Hlm 25-27.

<sup>9</sup> Syah, M, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, Hlm 197.

Sugihartono bahwa dalam bidang pendidikan, untuk mengetahui tingkat kemampuan sesuatu bagi siswa dapat dipergunakan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Angka atau skor yang diperoleh kawan sekelasnya.
- 2) Batas penguasaan kompetensi terendah yang harus dicapai untuk dapat dianggap lulus (batas lulus).
- 3) Prestasi anak itu sendiri di masa lampau.
- 4) Kemampuan dasar anak itu sendiri.<sup>10</sup>

Sudjana mengungkapkan bahwa dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes (*non-test*). Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif, ada juga yang dalam bentuk *essay* atau uraian. Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dan lain-lain.<sup>11</sup>

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber pula pada dirinya atau di luar dirinya atau lingkungannya.

##### 1) Faktor-faktor dalam diri individu

Banyak faktor yang ada dalam diri individu atau si pelajar yang mempengaruhi dan keberhasilan belajarnya. Faktor-faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu.

###### a) Aspek jasmaniah

Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. Kondisi fisik ini menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pencecapan.

###### b) Aspek psikis atau rohaniah

Tidak kalah pentingnya dengan aspek jasmaniah, aspek psikis menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan- kemampuan

<sup>10</sup> Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Uny Press, 2013, Hlm 130.

<sup>11</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil Dan Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya, 1989, Hlm 5.

intelektual, sosial, psikomotori, serta kondisi afektif dan konatif dari individu.

2) Faktor-faktor lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah.

b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar, dsb. Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, gurugurunya serta staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan ekstrakurikuler, dsb.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana siswa atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat di mana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar didalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.

Menurut Djamarah, faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar ada dua, yaitu yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan dari luar diri siswa (eksternal), faktor tersebut yaitu:

1) Faktor internal dibedakan menjadi kondisi fisiologis



dan psikologis.

- a) Kondisi fisiologis adalah keadaan fisik seseorang seperti keadaan panca indera (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh). Orang yang memiliki gangguan fisik biasanya akan kesulitan menerima pelajaran dan akan membuat hasil belajar mereka kurang optimal.
- b) Kondisi psikologis
  1. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.
  2. Kecerdasan adalah kemampuan dari dalam individu yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar.
  3. Bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan.
  4. Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai, karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.
- 2) Faktor eksternal dibedakan menjadi dua yaitu faktor lingkungan dan faktor instrumental
  - a) Faktor lingkungan
    1. Lingkungan alami adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Contoh lingkungan alami adalah terjaganya udara yang sejuk di dalam kelas maupun di sekolahan.
    2. Lingkungan sosial budaya adalah lingkungan yang melibatkan siswa sebagai makhluk sosial dan berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Contohnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
  - b) Faktor instrumental
    1. Kurikulum adalah perencanaan dalam proses

pembelajaran, semua materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran telah tercantum dalam kurikulum, dari situlah kita bisa menentukan target yang akan dicapai.

2. Program adalah acara yang dapat dibuat oleh sebuah sekolah, setiap satu sekolah dengan yang lain memiliki program yang berbeda dilihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah tersebut.
3. Sarana dan fasilitas sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, seperti contoh: gedung, perpustakaan, halaman sekolah, buku dan alat peraga.
4. Guru adalah seseorang yang membimbing dalam kegiatan belajar mengajar, berhasil atau tidaknya sebuah proses pembelajaran salah satunya tergantung dari peran guru.<sup>12</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat di muka, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam peserta didik (jasmaniah dan psikis/psikologis) dan faktor dari luar diri peserta didik (lingkungan, sosial, dan budaya).

## 5. Pembelajaran Fiqh

### a. Pengertian Fiqh

Menurut bahasa "*Fiqh*" berasal dari kata *faqiha-yufqahu-fiqhan* yang berarti "mengerti atau faham". Jadi ilmu fiqh ialah suatu ilmu yang mempelajari syari'at yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.<sup>13</sup> Sedangkan definisi ilmu fiqh secara umum ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, Hlm 176-205.

<sup>13</sup> Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul Fiqih*, Cv Pustaka Setia, Bandung, 2001, Hlm.11

<sup>14</sup> Syafi'i Karim, *Fiqh.....*, Hlm.18

Fiqh secara etimologi memahami sesuatu secara mendalam.<sup>15</sup> Sedangkan Ilmu fiqh adalah bagian dari ilmu syari'at, karena ilmu syari'at ialah ilmu hukum yang telah ditetapkan Allah Swt dengan perantaraan Rasul-Nya. Ilmu fiqh berarti ilmu dimana didalamnya terdapat ilmu-ilmu Allah Swt yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf, yang digali dari dalil-dalil syara' yang terperinci.<sup>16</sup>

Makna fiqh yang dikemukakan oleh pengikut Imam Syafi'i adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan perbuatanpara mukallaf yang digali (diistinbat) dari dalil-dalil yang jelas (tafshily).<sup>17</sup> Sedangkan fiqh menurut Ibnu Khaldun dalam muqaddimah al muftada wal khabar adalah ilmu yang dengannya diketahui segala hukum Allah yang berhubungan dengan segala pekerjaan mukallaf baik yang wajib, nadb, makruh, dan yang harus (mubah) yang diambil (diistimbathkan) dari al-kitab dan as-sunnah dan dari dalil-dalil yang telah ditegaskan oleh syara'. Apabila dikeluarkan hukum-hukum dengan jalan ijtihad dari dalil-dalilnya, maka yang dikeluarkan itu dinamai "fiqh".<sup>18</sup>

### 1) Obyek Pembahasan Fiqih

Obyek yang dibahas oleh Fiqih ialah perbuatan orang-orang mukallaf, tentunya orang-orang yang telah dibebani ketetapan-ketetapan hukum agama Islam, berarti sesuai dengan tujuannya. Sedangkan obyek bahasan Fiqih adalah menyangkut hukum-hukum amaliah seperti shalat, puasa dan jual beli.<sup>19</sup>

### 2) Tujuan Mempelajari Fiqih

Yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat islam untuk mempelajari Fiqh ialah:

---

<sup>15</sup> Ahmad Falah, *Materi Dan Pembelajaran Fiqih Mts-M*, Buku Daras, 2009, Hlm.2

<sup>16</sup> H. Rachmad Djatmiko, H. Muslim Ibrahim, Dkk, *Perkembangan Ilmu Fiqih Di Dunia Islam*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996, Hlm.39

<sup>17</sup> Syafi'i Karim, *Fiqh.....*, Hlm 34.

<sup>18</sup> Syafi'i Karim, *Fiqh.....*, Hlm 37.

<sup>19</sup> Syafi'i Karim, *Fiqh.....*, Hlm.47.

- a) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agam islam.
- b) Untuk mempelajari hukum-hukum islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- c) Kaum muslimin harus bertafaqquh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bodang aqid dan akhlaq maupun dalam bidang ibadah maupun muamalah.

Jelasnya dari menerapkan hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf, karena ketentuan Fiqih itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara dan menjadi dasar fatwa dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui hukum syara' pada setiap perbuatan atau perkara yang mereka lakukan.<sup>20</sup> Sedangkan tujuan pendidikan dalam mata pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:

- a) Besifat fitrah: membimbing perkembangan manusia sejalan dengan kejadian fitrahnya.
- b) Merentang dua dimensi: tujuan akhir bagi keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.
- c) Mengandung nilai-nilai yang bersifat universal yang terbatas oleh ruang lingkup geografis dan paham-paham (*isme*) tertentu.<sup>21</sup>

### 3) Efektifitas Metode Dalam Mata Pelajaran Fiqih

Dalam proses pembelajaran agar menjadi lebih efektif, maka seorang guru harus bisa dan terampil dalam mengolah (tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi) dalam PBM. Seiring dengan hal tersebut, maka seorang guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode yang tepat kepada peserta didik.

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pembelajaran:

- a) Tujuan yang hendak dicapai
- b) Kemampuan guru

---

<sup>20</sup> Syafi'i Karim, *Fiqh.....*, Hlm.53

<sup>21</sup> Jalaluddin Dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, Hlm 39.

- c) Anak didik
- d) Situasi dan kondisi pengajaran dimana itu berlangsung
- e) Fasilitas yang tersedia
- f) Waktu yang tersedia
- g) Keباikan dan kekurangan sebuah metode yang digunakan.

Dalam rangka efektifitas pembelajaran materi fiqh ada beberapa Metode yang biasanya diterapkan kepada peserta didik dalam mata pelajaran Fiqih, diantaranya ialah metode ceramah, metode Tanya jawab, dan metode-metode lainnya.<sup>22</sup> Selain menggunakan metode pelajaran yang disebutkan sebelumnya, alternatif pembelajaran fiqh juga dapat menggunakan metode hafalan Alfiyah yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Fiqh kitab Fathul Qorib.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang dijadikan perbandingan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fenti Lestari (2016) yang berjudul Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA N 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2015/2016.<sup>23</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) secara langsung terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPS dalam mata pelajaran ekonomi SMA N 2 Kebumen. (2) secara langsung terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS dalam mata pelajaran ekonomi SMA N 2 Kebumen. (3) secara tidak langsung lingkungan keluarga dan fasilitas belajar melalui

---

<sup>22</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputa Pers, Jakarta, 2002, Hlm 87.

<sup>23</sup> Fenti, L. (2016) Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Ips Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma N 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2015/2016. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS dalam mata pelajaran ekonomi SMA N 2 Kebumen. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengukur Hasil Belajar. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan dua variabel bebas yaitu lingkungan keluarga dan fasilitas belajar dan objek yang dijadikan penelitian berbeda. Penelitian ini di SMA N 2 Kebumen sedangkan penelitian yang akan diteliti di MA Mu'allimat NU Kudus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Anggreani (2014) yang berjudul Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sukondono Tahun Ajaran 2013/2014.<sup>24</sup> Hasil penelitian ini adalah: 1) Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA N 1 Sukodono. Berdasarkan uji t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $6,421 > 1,988$  ( $\alpha=5\%$ ) dan nilai signifikansi  $< 0,05$  yaitu  $0,000$  2) Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA N 1 Sukodono. Berdasarkan uji t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,755 > 1,988$  ( $\alpha=5\%$ ) dan nilai signifikansi  $< 0,05$  yaitu  $0,000$ . 3) Pengaruh pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA N 1 Sukodono. Berdasarkan hasil uji F diperoleh  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $42,621 > 3,103$  pada taraf signifikansi 5% yaitu  $0,000$ . 4) variabel X1 memberikan sumbangan relatif sebesar 68,46% dan sumbangan efektif sebesar 34,09%, variabel X2 memberikan sumbangan relatif sebesar 31,54% dan sumbangan efektif sebesar 15,71%. 5) Hasil perhitungan  $R^2$  diperoleh 0,498, berarti 49,8% berarti hasil belajar ekonomi siswa dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar. Sisanya sebesar 50,2% dipengaruhi variabel di luar penelitian.

---

<sup>24</sup> Evi, A. (2014) Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sukondono Tahun Ajaran 2014. *Jurnal Publikasii. Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengukur Hasil Belajar. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan dua variabel bebas yaitu lingkungan keluarga dan fasilitas belajar dan objek yang dijadikan penelitian berbeda. Penelitian ini di SMA N 1 Sukodono sedangkan penelitian yang akan diteliti di MA Mu'allimat NU Kudus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fatma Dwi Cahyani (2014) yang berjudul Pengaruh Pendapatan Orang Tua, Lingkungan Sekolah, dan Pemanfaatan Gaya belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa kelas XI IPS MAN Tempel Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2013/2014.<sup>25</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pendapatan orang tua, lingkungan sekolah, dan pemanfaatan gaya belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ekonomi siswa kelas XI IPS MAN Tempel Tahun Ajaran 2013/2014. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengukur prestasi belajar. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan dua variabel bebas yaitu lingkungan keluarga dan fasilitas belajar dan objek yang dijadikan penelitian berbeda. Penelitian ini di MAN Tempel Kabupaten Sleman sedangkan penelitian yang akan diteliti di MA Mu'allimat NU Kudus.
4. Jurnal karya Abdul Muhid, Asnawi, dan Rangga Sa'adillah S.A.P, yang berjudul "*Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Alfiyah Ibn Malik di Pondok Pesantren Langitan Tuban*". Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018. Hasil penelitian tersebut yaitu menunjukkan bahwa internalisasi moral dalam pembelajaran kitab Alfiyah Ibn Malik disampaikan melalui keteladanan, penghargaan, hukuman, pembiasaan, dan indoktrinasi. Selain itu, peneliti menemukan 31 nilai-nilai moral

---

<sup>25</sup> Fatma, Fc. (2014) Pengaruh Pendapatan Orang Tua, Lingkungan Sekolah, Dan Pemanfaatan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Ips Man Tempel Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. 24.No .1 Juni 2014.

dalam bait-bait kitab dan 12 perilaku reflektif yang ditunjukkan oleh santri.<sup>26</sup> Persamaan dari tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pembelajaran kitab Alfiyah, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut terkait pendidikan moral melalui pembelajaran kitab Alfiyah, sedangkan penelitian ini tentang metode hafalan Alfiyah terhadap peningkatan hasil belajar Fiqh kitab Fathul Qorib. Dan lokasi penelitian tersebut berada di lembaga non formal Pondok Pesantren Langitan Tuban, sedangkan penelitian ini berada di lembaga formal yaitu MA Mu'allimat NU Kudus.

5. Jurnal karya Pahri Lubis, yang berjudul “*PEMBELAJARAN NAHWU DENGAN NAZHAM ALFIYAH IBN MALIK Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasik Malaya*”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019. Hasil penelitian tersebut yaitu nazham Alfiyah ibn Malik selain berfungsi sebagai sumber belajar nahwu juga berfungsi sebagai metode pembelajaran. Pembelajaran nahwu dengan pendekatan nazham Alfiyah pada pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasik Malaya cukup menggembarakan hal ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diperoleh pesantren dalam perlombaan bidang kitab kuning. Selain itu, penyajian nahwu dengan nazham Alfiyah sebagaimana diterapkan di pesantren Baitul Hikmah adalah seperti Sorogan, Wetonan atau bandungan, halaqah, hafalan atau tahfiz, hiwar atau musyawarah, bahtsul masa'il (muzakarah), fathu al-kutub, muqaranah dan muhawarah/muhadathah, kisah Qu'ani, 'ibrah mau'izah, tajribi, dan uswatun hasanah. Secara umum, tidak ada perbedaan dengan yang ada pada pesantren lain, namun secara khusus penggunaan beberapa pendekatan di atas pada pesantren Baitul Hikmah memiliki keunikan sehingga menjadi inovasi baru dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya bidang gramatikanya.<sup>27</sup> Persamaan dari

---

<sup>26</sup> Abdul Muhid, Asnawi, Dan Rangga Sa'adillah S.A.P, Yang Berjudul “*Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Alfiyah Ibn Malik Di Pondok Pesantren Langitan Tuban*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies) Vol. 6 No. 1 (2018); 106-126.

<sup>27</sup> [Lukmanul Hakim, Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim, Jurnal Mediakita : Jurnal](#)



tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pembelajaran kitab Alfiyah, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut terkait studi kasus pembelajaran Nahwu dengan kitab Alfiyah, sedangkan penelitian ini tentang metode hafalan Alfiyah terhadap peningkatan hasil belajar Fiqh kitab Fathul Qorib. Dan lokasi penelitian tersebut berada di lembaga non formal Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasik Malaya, sedangkan penelitian ini berada di lembaga formal yaitu MA Mu'allimat NU Kudus.

6. Jurnal karya Ainul Yaqin Dr. Junanah, MIS, yang berjudul “*Metode Hafalan Dalam Peningkatan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Alfiyah Ibnu Malik Di Pondok Pesantren Riyadlotul ‘Uqul Nampudadi Petanahan Kebumen*”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018. Hasil penelitian tersebut yaitu 1) Teknik metode hafalan dalam meningkatkan pemahaman Santri Terhadap Kitab Alfiyah ibnu Malik terdiri dari dua tahapan, yaitu tahap persiapan yang terdiri dari; membaca berulang-ulang, menghafal di area persawahan, menghafal di area pondok, dan menghafal sambil jalan-jalan, dan tahap pelaksanaan dan evaluasi. 2) Pemahaman santri terhadap kitab Alfiyah ibnu Malik sampai pada tingkat pertama (translating) dengan indikator bagus sekali, bagus, dan sedang/cukup dan tingkat kedua (interpreting) dimana santri dapat menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa materi yang pernah dikaji.<sup>28</sup> Persamaan dari tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti metode hafalan dalam pembelajaran kitab Alfiyah, sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian tersebut berada di lembaga non formal Pondok Pesantren Riyadlotul ‘Uqul Nampudadi Petanahan Kebumen, sedangkan penelitian ini berada di lembaga formal yaitu

---

[Komunikasi Dan Penyiaran Islam](#), Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, Volume: 3, Issue: 1 [Doi: 10.30762/Mediakita.V3i1.1800](#)

<sup>28</sup> Ainul Yaqin Dr. Junanah, Mis, Yang Berjudul “Metode Hafalan Dalam Peningkatan Pemahaman Santri Terhadap Kitab Alfiyah Ibnu Malik Di Pondok Pesantren Riyadlotul ‘Uqul Nampudadi Petanahan Kebumen”, Volume: 1, Issue: 1, Pp 301-317.

MA Mu'allimat NU Kudus.

### C. Kerangka Berpikir

Kitab Fiqh Fathul Qorib merupakan kitab yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan tidak berharokat atau biasa disebut dengan kitab gundul atau kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, dengan tulisan yang berbahasa arab dan lafaznya tanpa harakat, membuat peserta didik susah untuk membaca dan memahaminya. Karakteristik atau ciri khas dari kitab kuning selain tidak berharakat dan kadang-kadang lembaran-lembarannya terlepas tidak terjilid, sehingga bagian-bagian yang diperlukan mudah diambil tanpa harus membawa semua lembaran yang ada dalam satu kitab tersebut. Dan karena kitab ini tidak memakai harakat maka di sebut juga kitab gundul, karena bentuk-bentuk hurufnya gundul, tanpa harus disertakan baris ini salah satu penyebab sulitnya kitab kuning untuk di baca, apalagi dipahami kecuali bagi orang yang menguasai ilmu alat.

Mempelajari dan memahami kitab gundul (kitab kuning) memerlukan waktu yang cukup lama. Karena untuk mempelajarinya harus mengetahui perubahan kata kerja yang terdapat dalam ilmu *S'araf*, perubahan vokal disetiap akhir kata berarti harus belajar ilmu *Nahwu*, dan lain sebagainya. Dengan banyaknya ilmu yang harus dikuasai ketika seseorang akan mempelajari bahasa Arab bisa menjadikan merasa kalah sebelum bertanding. Oleh sebab itu banyak kitab yang digunakan untuk memahami kitab gundul (kitab kuning) yang salah satunya ialah Kitab Alfiyah Ibnu Malik. Kitab yang berisi syair-syair Arab ini terdiri lebih dari seribu syair yang di dalam setiap syairnya mengandung tata bahasa Arab.

Kitab Alfiyah Ibn Malik merupakan salah satu dari berbagai kitab Nahwu yang diwariskan Imam Ibn Malik. Kitab ini sudah berabad-abad digunakan dalam mempelajari Nahwu Shorof. Kitab ini tidak hanya dikenal di tanah kelahirannya, namun juga dipelajari di seluruh penjuru dunia baik di Timur maupun di Barat. Di Indonesia sendiri, kitab Alfiyah merupakan salah satu sumber rujukan dalam mengkaji Nahwu maupun Shorof pada berbagai lembaga pendidikan, baik kalangan pondok pesantren maupun madrasah. Untuk

memahami dan mempelajarinya, guru harus menggunakan metode pembelajaran kitab kuning, supaya lebih memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran kitab kuning tersebut, seperti metode wetonan atau bandongan, metode sorongan, metode diskusi, dan metode halaqah. Diantara salah satu metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran kitab Alfiyah adalah metode hafalan, karena dengan hafal siswa akan lebih mudah membaca dan memahami kitab gundul dengan mengutipkan dalil kaidah Nahwu Shorof yang diambilkan dari kitab *Alfiyah*.

Agar pelaksanaan proses belajar mengajar terkhusus pelajaran Kitab Fiqh Fathul Qorib dapat berjalan dengan baik, maka dibutuhkan metode guru dalam pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam memahami materi Kitab Fiqh Fathul Qorib dan bisa meningkatkan minat siswa dalam belajar. Maka dalam proses pembelajaran guru harus bisa menggunakan metode yang tepat agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, di MA Mu'allimat NU Kudus menggunakan metode hafalan Alfiyah dalam meningkatkan hasil belajar Fiqh Kitab Fathul Qorib Di MA Mu'allimat NU Kudus.